

The Influence of Parents' Influence on the Development of Religious and Oral Religions of Children 5-6 Years in Sentang Village, Asahan Regency

Vivi Chairunisa^{1*}, Anita Yus²
Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: Vivi Chairunisa vivichairunnisa.042@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Parenting, Religious Values, Moral Values

Received : 5, June

Revised : 28, July

Accepted: 6, August

©2024 Chairunisa, Yus: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to determine the influence of people's parenting style on the development of religious and moral values of children aged 5-6 years in Sentang Village. This type of research is conducted using a comparative causal design. The population in the study was 305 parents and 305 children, then the sample of this study used a non-probability sampling technique, which is a technique that does not provide the same opportunity to each sample member. The sample of this study is 30 children aged 5-6 years in Sentang Village. The data was obtained by observation techniques using questionnaire instrument sheets and observation sheets. Technique Data analysis uses parametric statistics with simple linear regression. The results of the test showed that parenting style had a significant influence on the development of children's religious values and morals. The results of the simple linear regression hypothesis test of $1,721 > 1,706$ (authoritarian), $2,884 > 1,706$ (democratic), $-2,025 < 1706$ (permissive) proved that H_a was accepted and H_o was rejected. Thus, it can be concluded that there is a significant influence on the parenting style of people (authoritarian, democratic, and permissive) on the development of religious and moral values of children aged 5-6 years in Sentang Village, Asahan Regency. Based on the results, the study suggests that parents can apply democratic parenting to improve the development of religious values and morals of children aged 5-6 years.

Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Sentang Kabupaten Asahan

Vivi Chairunisa^{1*}, Anita Yus²

Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: Vivi Chairunisa vivichairunnisa.042@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pola Asuh, Nilai Agama, Nilai Moral

Received : Tanggal, Bulan

Revised : Tanggal, Bulan

Accepted: Tanggal, Bulan

©2024 Chairunisa, Yus : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Sentang. Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan desain *Kausal Komparatif*. Populasi dalam penelitian sebanyak 305 orang tua dan 305 anak, kemudian sampel penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel non probability, yakni teknik yang tidak memberikan peluang sama pada setiap anggota sampel. Sampel penelitian ini merupakan anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Sentang yang berjumlah 30 orang. Data penelitian ini diperoleh dengan teknik observasi dengan menggunakan lembar instrumen angket dan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan statistik parametrik dengan regresi linier sederhana. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak. Hasil uji hipotesis regresi linier sederhana sebesar $1.721 > 1.706$ (otoriter), $2.884 > 1.706$ (Demokratis), $-2.025 < 1.706$ (permisif) terbukti bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua (otoriter, demokratis, dan permisif) terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Sentang Kabupaten Asahan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan bagi orang tua untuk dapat menerapkan pola asuh demokratis untuk meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun.

PENDAHULUAN

Perkembangan nilai agama dan moral mengacu pada kemampuan anak untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama yang berguna dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan moral agama sangat terkait dengan karakter, etika, dan keinginan untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Wiyani (2017, h. 71), ada beberapa indikator nilai agama dan moral untuk anak usia 5-6 tahun. Indikator-indikator tersebut meliputi: 1) mengenal agama yang dianut, 2) membiasakan diri dalam beribadah, 3) memahami perilaku mulia seperti jujur, menolong, sopan, dan menghormati, 4) mengenali perilaku baik dan buruk, 5) mengenal ritual dan hari besar keagamaan, dan 6) menghormati agama orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Sentang Kabupaten Asahan, kenyataan yang terlihat pada saat kegiatan sehari-hari menunjukkan perkembangan nilai agama dan moral anak masih kurang seperti dalam hal membiasakan diri beribadah, memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat), dan mengenal ritual dan hari besar keagamaan. Pada indikator membiasakan diri beribadah 18 dari 30 anak di Kelurahan Sentang masih banyak anak yang belum mau ikut melaksanakan ibadah bersama orang tuanya, dan sering menunda ibadahnya hanya untuk bermain sehingga anak melupakan waktu ibadahnya terutama memasuki waktu maghrib dan anak yang sering pulang tidak tepat waktu. Selanjutnya pada indikator mengenal perilaku baik dan buruk masih terdapat anak tutur katanya yang kurang sopan, dan sering berkata kasar. Selain itu pada indikator mengenal ritual dan hari besar keagamaan masih terdapat anak yang tidak mengetahui hari besar agamanya. Selain itu pada indikator memahami perilaku mulia 20 dari 30 anak masih sering membantah perintah orang tua dan masih ada anak yang suka mengganggu temannya bahkan sampai menangis.

Namun, saat ini banyak orang tua yang belum menerapkan pola asuh yang baik sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Banyak orang tua memilih untuk menyerahkan anak mereka kepada pengasuh karena kesibukan pekerjaan. Hal ini merugikan anak karena mereka menerima pola asuh dari pengasuh, bukan dari orang tua mereka sendiri. Selain itu, banyak orang tua berpendapat bahwa kebijaksanaan dalam mendidik anak akan muncul seiring bertambahnya usia. Meskipun ada benarnya, pandangan ini perlu dikaji ulang mengingat perkembangan zaman dan semakin kompleksnya tantangan dalam membesarkan anak. Pola asuh orang tua berhubungan erat dengan perkembangan nilai agama dan moral anak karena merupakan interaksi antara orang tua dan anak, yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku, pengetahuan, serta nilai-nilai agama dan moral anak agar tumbuh secara mandiri, sehat, dan optimal. Ini adalah bagian dari tanggung jawab orang tua dalam mengantarkan anak menuju kedewasaan.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pola asuh orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di kelurahan Sentang Kabupaten Asahan ditemukan bahwa sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif yang ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua. Selanjutnya berdasarkan hasil dari wawancara dengan orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Sentang di dapat hasil bahwa orang tua telah melakukan stimulasi terhadap perkembangan moral agama anak seperti orang tua memberikan cerita-cerita sebelum anak tidur, dan memberikan anak lagu-lagu yang mengandung nilai agama, orang tua cenderung mengontrol anak dengan sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, anak sering di hukum, apabila anak mendapat prestasi jarang diberi pujian atau hadiah, serta orang tua cenderung terlalu sering menuruti semua keinginan anak sehingga anak cenderung malas, manja, dan tidak pemberani.

Permasalahan yang sama juga ditemukan peneliti lain mengenai perkembangan nilai agama dan moral anak. Permasalahan perkembangan nilai agama dan moral anak dalam penelitian Asmar dan Nurlianti (2020) yang menunjukkan bahwa jumlah anak yang diteliti sebanyak 18 anak, yang terdiri dari 12 orang anak laki-laki dan 6 orang anak perempuan. Dari 18 anak yang diteliti, hanya 7 orang anak yang perkembangan nilai-nilai agama dan moral (NAM) nya khususnya dalam membedakan perbuatan baik dan buruk menunjukkan hasil belum mampu berkembang dengan baik, hal ini dibuktikan dengan dilakukannya unjuk kerja sebelumnya pada anak hanya 7 orang anak dari 18 orang anak yang mendapatkan bintang tiga dengan kategori BSH dan bintang lima dengan kategori BSB yang mendapat penguasaan di atas 35% dan selebihnya ada 13 orang anak tingkat penguasaan dibawah 65% dengan mendapatkan bintang satu dengan kategori BB dan bintang dua dengan kategori MB. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Nurma dan Purnama (2022) juga menemukan bahwa perkembangan nilai agama dan moral anak di Woyla Barat masih belum berkembang hal ini dapat dilihat saat anak mulai meniru perilaku negatif seperti ujaran kebencian, kurang sopan saat berbicara meniru keburukan sudah menjadi kesukaan. Selanjutnya hasil penelitian (Deviana, dkk., 2015) menunjukkan bahwa terdapat efektivitas yang besar penerapan pola asuh orangtua terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak yang juga akan memperkuat penelitian yang akan dilakukan.

Pentingnya nilai agama dan moral bagi anak usia dini sangat bergantung pada peran orang tua, karena keluarga adalah sumber pendidikan utama dan pertama. Selain berfungsi sebagai komunitas sosial, keluarga juga berperan sebagai institusi pendidikan. Oleh karena itu, orang tua dan semua orang dewasa di sekitar anak-anak memiliki tanggung jawab untuk membantu, merawat, membimbing, dan mengarahkan mereka dalam proses tumbuh kembang hingga mencapai kedewasaan. Masa usia dini adalah periode penting untuk meletakkan dasar dalam mengembangkan kemampuan fisik, moral, dan agama anak-anak.

Pola asuh diperkirakan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan moral pada anak. Secara sadar atau tidak, sikap anak mencerminkan sikap orang tua. Apa yang dilakukan orang tua cenderung ditiru oleh anak. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral pada anak dengan memberikan contoh perilaku yang baik, baik di dalam keluarga maupun di lingkungan sekitar.

TINJAUAN PUSTAKA

Nilai Nilai Agama dan Moral

Menurut Mansur (2014), perkembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak terbagi menjadi tiga bagian utama:

1. **Timbulnya Jiwa Keagamaan pada Anak:** Semua manusia lahir dalam keadaan lemah, baik fisik maupun psikis. Jiwa keagamaan anak berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip pertumbuhannya:
 - **Prinsip Biologis:** Anak yang baru lahir masih dalam kondisi lemah secara biologis dan belum bisa berdiri sendiri.
 - **Prinsip Ketidakberdayaan:** Anak yang baru lahir hingga usia dewasa selalu memerlukan bantuan dari orangtuanya.
 - **Prinsip Eksplorasi:** Jasmani dan rohani anak akan berkembang sempurna jika dipelihara dan dilatih secara bertahap sejak lahir.
2. **Perkembangan Agama pada Anak:** Menurut Piaget dalam Suyanto (2005, h.53), perkembangan agama dengan pendekatan moral kognitif melalui tiga tahap perkembangan kognitif:
 - **Tahap Pra-operasional (2-7 tahun):** Anak belum mampu berpikir logis dan abstrak.
 - **Tahap Operasional (7-11 tahun):** Anak mulai menggunakan klasifikasi dan logika operasional.
 - **Tahap Operasional Formal (setelah usia 11 tahun):** Anak mulai berpikir abstrak dan konseptual, serta mampu membedakan yang benar dan salah serta membuat keputusan sendiri.
3. **Fase-fase Perkembangan Agama pada Anak:**
 - **Tingkat Dongeng (The Fairy Tale Stage):** Pada usia 3-6 tahun, konsep Tuhan dipengaruhi oleh fantasi dan emosi.
 - **Tingkat Kenyataan (The Realistic Stage):** Dari usia masuk SD hingga remaja, ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, membentuk konsep Tuhan yang lebih formal.
 - **Tingkat Individu (The Individual Stage):** Anak memiliki kepekaan emosi yang tinggi sesuai perkembangan usianya.

Pengenalan nilai-nilai agama kepada anak usia dini penting karena anak mulai menunjukkan minat, perilaku anak membentuk pola, mengasah potensi positif, dan membantu mereka sebagai individu, makhluk sosial, dan hamba Allah. Minat anak perlu dilatih dengan cara yang menyenangkan agar tidak terasa terpaksa.

Pola Asuh Orangtua

Cara orang tua mendidik anak sangat berpengaruh pada masa depan anak tersebut. Apakah anak akan tumbuh sesuai harapan orang tua atau justru sebaliknya. Salah satu penyebab tidak tercapainya harapan orang tua adalah kurangnya pengetahuan mereka tentang cara mengasuh dan mendidik anak yang benar.

Saat ini, banyak orang tua yang belum menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Selain itu, banyak yang memilih menyerahkan anak mereka kepada pengasuh karena kesibukan pekerjaan. Hal ini tentu merugikan anak, karena pola asuh yang diberikan oleh pengasuh berbeda dari pola asuh yang seharusnya diberikan oleh orang tua.

Banyak orang tua yang masih berpendapat bahwa kemampuan mendidik anak akan muncul dengan sendirinya seiring bertambahnya usia. Mereka percaya akan tahu secara naluriah apa yang dibutuhkan anak. Meskipun pandangan ini mungkin ada benarnya sampai batas tertentu, namun perlu dipertimbangkan ulang karena perkembangan zaman dan tantangan dalam membesarkan anak semakin kompleks.

Pola asuh orang tua sangat berhubungan erat dengan perkembangan nilai agama dan moral anak. Yusuf (2000, h.95) menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah interaksi antara ayah dan ibu dengan anak mereka, di mana orang tua berusaha merangsang anak untuk mengubah perilaku, pengetahuan, serta menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Tujuannya adalah agar anak menjadi individu yang taat beribadah, mandiri, tumbuh, dan berkembang secara sehat dan optimal. Pola asuh orang tua merupakan bentuk usaha dalam mengasuh, memelihara, menunjukkan kekuasaan terhadap anak, dan merupakan salah satu tanggung jawab orang tua dalam mempersiapkan anak menuju kedewasaan.

METODOLOGI

Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat kausal komparatif. Kausal komparatif adalah penelitian yang diarahkan untuk meneliti hubungan sebab dan akibat berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang terjadi dan mencari faktor yang menjadi penyebab melalui data yang dikumpulkan (Wicaksono, 2015). Tempat penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sentang. Peneliti memilih tempat ini sebagai tempat pelaksanaan penelitian dengan alasan telah dilakukannya studi pendahuluan sehingga peneliti telah mengetahui sebagian besar karakteristik perkembangan anak, terutama pada subyek penelitian ini yaitu perkembangan nilai agama dan mora anak.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun dengan jumlah keseluruhan 305 anak serta anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Sentang sebanyak 305 anak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *probability sampling*, yaitu *random sampling* adapun sampel penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun yang berada di Kelurahan Sentang dengan jumlah sebanyak 30 orang tua serta anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Sentang sebanyak

30 anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen (alat) yang digunakan adalah angket dengan membagikan kepada orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun dalam penelitian ini dan observasi dengan menggunakan pedoman observasi. Dimana kegiatan pemberian angket dan observasi dilakukan di rumah anak yang berusia 5-6 tahun. Selain di rumah kegiatan observasi terhadap nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun juga dilakukan di TPQ.

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis statistik inferensial yaitu statistik parametrik karena peneliti berasumsi bahwa data homogenitas dan berdistribusi normal maka uji statistik yang dipakai adalah parametrik untuk melakukan uji hipotesis untuk melihat pengaruh pola asuh orang tua otoriter, demokratis, dan permisif terhadap capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Sentang.

HASIL PENELITIAN

Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Nilai Moral Anak

Pada hasil olah data diperoleh t hitung variabel otoriter sebesar 1.721 sedangkan t tabel : 1,706 artinya $1.721 > 1.706$ sehingga pola asuh orang tua berpengaruh positif terhadap nilai moral anak sedangkan jika dilihat dari signifikansi nilai variabel otoriter sebesar $0.327 > 0.05$ artinya pola asuh orang tua yang otoriter tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai moral anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh positif terhadap nilai moral anak usia dini, meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Artinya, semakin tinggi penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua, semakin tinggi pula nilai moral anak, namun peningkatan tersebut tidak signifikan dari segi statistik. Dalam pola asuh otoriter, anak harus patuh dan tidak boleh membantah perintah orang tua, yang berarti orang tua memiliki kendali penuh atas perilaku anak dan menetapkan standar tertentu yang harus diikuti. Pola asuh ini biasanya disertai dengan hukuman dan ancaman. Akibatnya, anak cenderung menjadi tergantung, suka mengganggu teman, namun lebih disiplin. Disiplin ini bukan karena rasa tanggung jawab, tetapi karena takut akan konsekuensi atau hukuman yang akan diterima jika tidak mematuhi perintah

Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Nilai Moral Anak

Dari hasil olah data diperoleh t hitung variabel demokrasi sebesar 2.884 sedangkan t tabel : 1,706 artinya $2.884 > 1.706$ sehingga pola asuh orang tua berpengaruh positif terhadap nilai moral anak sedangkan jika dilihat dari signifikansinya nilai variabel demokrasi sebesar $0.008 < 0.05$ artinya pola asuh orang tua yang demokrasi berpengaruh signifikan terhadap nilai moral anak usia dini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis memiliki dampak positif dan signifikan terhadap nilai moral anak usia dini. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penerapan pola asuh

demokratis oleh orang tua, maka semakin tinggi pula perilaku sosial anak, yang signifikan secara statistik. Dalam pola asuh demokratis, anak diberikan kebebasan yang bertanggung jawab, yang berarti tindakan anak tetap berada di bawah kontrol atau pengawasan orang tua, serta anak diberikan kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggungjawabkan setiap tindakannya. Pola asuh semacam ini mendorong anak menjadi lebih mandiri, memiliki banyak teman menghargai orang lain, disiplin, dan bertanggung jawab.

Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Nilai Moral Anak

Dari hasil olah data diperoleh t hitung variabel Permisif sebesar -2.025 sedangkan t tabel : $1,706$ artinya $-2.025 < 1.706$ sehingga pola asuh orang tua berpengaruh negatif terhadap nilai moral anak sedangkan jika dilihat dari signifikansinya nilai variabel permisif sebesar $0.042 < 0.05$ artinya pola asuh orang tua yang permisif berpengaruh signifikan terhadap nilai moral anak usia dini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif berdampak negatif pada nilai moral anak usia dini dan terbukti signifikan secara statistik. Artinya, semakin tinggi tingkat pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua, semakin rendah nilai moral anak, dan sebaliknya, dengan hasil yang signifikan secara statistik. Dalam pola asuh permisif, anak dibiarkan melakukan apa saja tanpa adanya kontrol atau pengawasan dari orang tua. Pola asuh ini berpusat pada anak, di mana segala aturan dan keputusan keluarga berada di tangan anak karena orang tua menuruti semua keinginan mereka. Pola asuh seperti ini cenderung menghasilkan perilaku sosial anak yang acuh, sulit bersosialisasi, susah diatur, kurang disiplin, dan kurang bertanggung jawab.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh nilai R square sebesar $0,523$. Ini menunjukkan bahwa $52,3\%$ variasi dalam nilai moral anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, sedangkan sisanya, yaitu $47,7\%$, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini, seperti lingkungan sekolah dan teman sebaya. Peneliti juga melakukan uji T untuk menganalisis dampak keseluruhan pola asuh orang tua terhadap perilaku anak. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpotensi besar mempengaruhi nilai moral anak di masa depan. Teori ekologi Bronfenbrenner mendukung temuan ini, yang menegaskan bahwa keluarga memegang peran utama dalam pengasuhan anak dan memiliki pengaruh terbesar terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak. Keluarga adalah model pertama yang dilihat dan ditiru oleh anak, sehingga perlakuan orang tua akan memengaruhi perkembangan nilai agama dan moral anak. Keluarga berperan penting dalam menentukan kualitas perkembangan anak dalam hal disiplin, kerjasama, toleransi, penghargaan terhadap pendapat orang lain, dan tanggung jawab.

Pola Asuh Otoriter terhadap nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh terhadap nilai agama dan

moral anak usia 5-6 tahun. Pola asuh otoriter berpengaruh positif namun tidak signifikan secara statistik yang artinya semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua maka akan semakin rendah nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun. Anak dengan pola asuh otoriter memiliki nilai moral yang dicapai mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan. Pola asuh ini dapat berpengaruh pada perilaku moral anak jika orangtua terlalu mengekang dan membatasi keinginan anak untuk bereksplorasi tanpa alasan yang jelas. Dampak dari pola asuh ini biasanya membuat anak cenderung penakut untuk melakukan hal baru, mudah marah, nakal, dan sedikit keras kepala.

Pola asuh demokratis memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh demokratis, semakin tinggi pula nilai moral anak. Pola asuh ini berpengaruh positif terhadap perilaku moral anak karena memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan hal-hal baru dan menyuarakan pendapatnya, terutama ketika anak kurang setuju atau menyukai arahan dari orang tua. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak sangat penting dalam pola asuh ini. Dampak positifnya adalah anak menjadi lebih suka menerima tantangan, percaya diri, cerdas dalam berpikir, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Pola asuh permisif berpengaruh negatif, yang artinya semakin tinggi pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin rendah nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jamilatun Muslimah, dkk (2020); Susi Maulida (2021); Muliana Khaironi (2017); Nasrun Faisal (2016); Sriwirawati Ginting (2015); dan Indra Purwaningrum (2017) juga menyatakan adanya pengaruh positif antara pola asuh demokratis dan otoriter dengan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun. Namun, pengaruh yang signifikan terdapat pada pola asuh demokratis dibandingkan dengan otoriter, berbeda dengan pola asuh permisif yang memberikan pengaruh negatif pada nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan hasil analisis data terhadap indikator capaian perkembangan nilai agama dan moral anak, dari enam indikator yang dianalisis, indikator dengan pencapaian tertinggi adalah mengenal agama yang dianut. Namun, analisis juga menunjukkan bahwa anak masih rendah dalam mengenal ritual dan hari besar keagamaan serta kurang dalam memahami perilaku mulia seperti jujur, penolong, sopan, dan hormat.

Selama penerapan pola asuh demokratis terlihat hasil capaian perkembangan nilai agama dan moral anak pada pengamatan. Hal ini disebabkan pola asuh berpengaruh terhadap capaian perkembangan nilai agama dan moral anak. Djamarah (2018, h. 61) menyatakan bahwa pola asuh demokratis akan berdampak pada anak, diantaranya adalah; a) bertanggung jawab; b) berperilaku mulia; c) mampu meningkatkan kecerdasan spritual; d) mampu mengembangkan potensi kepemimpinannya; e) mendorong anak mandiri; f) memiliki pengendalian diri dan menumbuhkan rasa percaya diri; g) keinginan untuk berprestasi dan mampu berkomunikasi; h) bergaul dengan baik dengan teman dan orang dewasa; i) anak-anak lebih kreatif; j) berkomunikasi dengan

lancar; k) berpikiran terbuka. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa pada pola asuh demokratis anak diberi kebebasan dalam berpendapat, berperilaku mulia dengan bimbingan orang tua, mengekspresikan diri dalam kegiatan spritual, anak diakui secara pribadi serta dilibatkan dalam pengambilan keputusan, memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu untuk mengendalikan anak, dalam pengasuhan tidak kaku sehingga berbagai aspek perkembangan anak dapat berkembang dengan optimal salah satunya yaitu perkembangan nilai agam dan moral.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter memiliki dampak positif pada nilai moral anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Sentang, Kabupaten Asahan, namun tidak signifikan secara statistik. Sebaliknya, pola asuh demokratis memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai moral anak-anak dalam rentang usia tersebut di lokasi yang sama. Sementara itu, pola asuh permisif berdampak negatif dan signifikan terhadap nilai moral anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Sentang, Kabupaten Asahan.

PENELITIAN LANJUTAN

Setiap penelitian tentu memiliki keterbatasan. Keterbatasan dalam artian keterbatasan penelitian yang memengaruhi kemampuan peneliti dalam menggali data yang di kaji, keterbatasan data yang tersedia, atau faktor-faktor eksternal penelitian seperti keterbatasan waktu dan sumber daya. Sehingga di perlukan penelitian lanjutan untuk kesempurnaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agency, B., Tridhonanto, A. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, ed.). Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Aisyah, Siti, dkk. (2007). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Bahrudin, Asep Saepul Hamdi E. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Deviana, G., Indri, A., & Ali, M. (2015). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Moral Anak Usia 5-6 Tahun: *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 4(7).

- Hakim, Arif. (2016). "Pengembangan Nilai-Nilai Agama Moral Anak di Taman Kanak-Kanak (Analisis Deskriptif di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)". Jurnal Nasional. Universitas Islam Bandung.
- Indri, Purwaningrum. (2017). Pola Asuh Demokratis Dan Jenjang Pendidikan Orang Tua Dengan Kedisiplinan Anak Kelas A Di TK Negeri 2 Sleman: Sleman: Fakultas Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 1 Halaman 151.
- Jamilatun Muslimah,dkk (2020), "Pola Asuh Orang Tua Dan Perkembangan Moral Anak Usia Dini (Studi Kasus di Tk Al-Ghazali Jl. Raya Nyalaran Kelurahan Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan)" Universitas Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura.
- Nurma., & Purnama, S. (2022). Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bunda Woyla Barat: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 6(1).
- Theodora, Agnes. (2012). Memahami Perkembangan Anak, (Jakarta: Indeks Permata Puri Media.
- Wayang, Ardy. (2017). Desain Pembelajaran Pendidikan: Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wibowo, Agus. (2013). Pendidikan Karakter Usia Dini Strategi Membangun Karakter di Usia Emas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, A. N. (2017). Konsep Dasar PAUD. Yogyakarta: Gava Media.
- Yani. (2009). Perkembangan Nilai Moral dan Anak Usia Dini: *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.10. h. 94.

Yusuf Hanafiah, 2017, Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter. Tesis
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yusuf. S. (2000). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung. PT
Remaja Rosdakarya.

Zuriah, N. (2011). Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti. Jakarta: Bumi Aksara